

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### a. Kabupaten Kudus

Merupakan salah satu kabupaten yang tergabung dalam Karesidenan Pati. Suatu wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Berada di sebelah utara Kabupaten Jepara, sebelah timurnya Kabupaten Pati, sebelah selatannya Kabupaten Grobogan dan sebelah baratnya Kabupaten Demak. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah. Kabupaten Kudus dikenal sebagai penghasil rokok terbesar di Jawa Tengah.<sup>1</sup>

**Tabel 8**  
**Gambaran Umum Kabupaten Kudus**

I-HDI	Jumlah Penduduk	Tingkat Pengangguran	Jumlah Kemiskinn
30,814	874,630	3,25	65,160

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah penduduk Kabupaten Kudus dengan total 874,630 jiwa terdapat 65,160 jiwa penduduk miskin, tingkat pengangguran 3,25% dan I-HDInya senilai 30,814.

##### b. Kabupaten Jepara

Merupakan salah satu Kabupaten yang tergabung dalam Karesid enan Pati. Kabupaten ini letaknya berbatasan dengan laut Jawa di bagian barat dan utara. Bagian timurnya adalah Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus, serta bagian selatannya adalah Kabupaten Demak. Kabupaten Jepara dibagi menjadi 4 wilayah yaitu wilayah pantai, dataran rendah, lereng dan kepulauan. Jepara dikenal sebagai kota ukir. Mayoritas penduduknya mengelola mebel. Sebagian lainnya bekerja di industri pabrik.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <https://kuduskab.go.id/>, diakses pada 19 Januari 2024 pukul 18:44 WIB

<sup>2</sup> <https://jepara.go.id/>, diakses pada 1 Februari 2024 pukul 06:19 WIB

**Tabel 9**  
**Gambaran Umum Kabupaten Jepara**

I-HDI	Jumlah Penduduk	Tingkat Pengangguran	Jumlah Kemiskinn
25,26	1,221,090	3,35	86,750

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah penduduk Kabupaten Jepara dengan total 1,221,090 jiwa terdapat 86,750 jiwa penduduk miskin, tingkat pengangguran 3,35% dan I-HDInya senilai 25,26.

c. Kabupaten Pati

Merupakan salah satu kabupaten yang tergabung dalam Karesidenan Pati. Kabupaten ini letaknya berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara. Bagian timurnya adalah kabupaten Rembang. Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora di bagian selatannya serta bagian baratnya berbatasan dengan kabupaten Kudus dan Jepara. Wilayah Kabupaten Pati sebagian besarnya adalah dataran rendah. Kabupaten Pati dijuluki sebagai kota kacang karena terdapat 2 pabrik kacang terbesar yaitu kacang garuda dan dua kelinci.<sup>3</sup>

**Tabel 10**  
**Gambaran Umum Kabupaten Pati**

I-HDI	Jumlah Penduduk	Tingkat Pengangguran	Jumlah Kemiskinn
23,694	1,359,360	4,29	118,180

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah penduduk Kabupaten Pati dengan total 1,359,360 jiwa terdapat 118,180 jiwa penduduk miskin, tingkat pengangguran 4,29% dan I-HDInya senilai 23,694.

d. Kabupaten Rembang

Merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam karesidenan Pati. Kabupaten Rembang letaknya berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara. Kabupaten Tuban dan kota Jatirogo di sebelah timur. Kabupaten Blora di sebelah selatan, serta kabupaten pati di sebelah baratnya. Wilayah kabupaten Rembang adalah dataran rendah.

<sup>3</sup> <https://www.patikab.go.id/v2/>, diakses pada 1 Februari 2024 pukul 06:21 WIB

Kabupaten Rembang dijuluki dengan sebutan kota garam karena merupakan produsen garam terbesar di Jawa Tengah.<sup>4</sup>

**Tabel 11**

**Gambaran Umum Kabupaten Rembang**

I-HDI	Jumlah Penduduk	Tingkat Pengangguran	Jumlah Kemiskinn
18,158	660,170	2,60	91,970

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah penduduk Kabupaten Rembang dengan total 660,170 jiwa terdapat 91,970 jiwa penduduk miskin, tingkat pengangguran 2,60% dan I-HDInya senilai 18,158.

e. Kabupaten Blora

Merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam karesidenan Pati. Kabupaten Blora berbatasan dengan kabupaten Grobogan di sebelah barat. Sebelah utaranya adalah kabupaten Pati dan Rembang. Sebelah selatannya adalah kabupaten Ngawi. Serta sebelah timurnya adalah kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Wilayah kabupaten Blora terdiri atas dataran rendah dan perbukitan. Kabupaten Blora dijuluki sebagai kota seribu pohon jati dikarenakan Blora terkenal dengan hutan jati.<sup>5</sup>

**Tabel 12**

**Gambaran Umum Kabupaten Blora**

I-HDI	Jumlah Penduduk	Tingkat Pengangguran	Jumlah Kemiskinn
17,916	901,620	3,10	99,610

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah penduduk Kabupaten Blora dengan total 901,620 jiwa terdapat 99,610 jiwa penduduk miskin, tingkat pengangguran 3,10% dan I-HDInya senilai 17,916.

f. Kabupaten Grobogan

Merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam karesidenan Pati. Kabupaten Grobogan berbatasan dengan kabupaten Blora dan Kudus di sebelah utara. Sebelah timurnya juga berbatasan dengan kabupaten Blora. Sebelah

<sup>4</sup> <https://rembangkab.go.id/>, diakses pada 1 Februari 2024 pukul 06:23 WIB

<sup>5</sup> <https://www.blorakab.go.id/index.php/public/profil/index/165>, diakses pada 1 Februari 2024 pukul 06:25 WIB

selatan adalah kabupaten Ngawi, Sragen, Boyolali dan Semarang. Serta sebelah baratnya adalah kabupaten Semarang dan Demak. Wilayah kabupaten Grobogan terdiri dari dataran rendah, perbukitan dan dataran tinggi. Kabupaten grobogan terkenal dengan julukan kota swike lantaran banyaknya warung yang menjual swike.<sup>6</sup>

**Tabel 13**  
**Gambaran Umum Kabupaten Grobogan**

I-HDI	Jumlah Penduduk	Tingkat Pengangguran	Jumlah Kemiskinn
20,094	1,492,890	4,02	162,520

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah penduduk Kabupaten Grobogan dengan total 1,492,890 jiwa terdapat 162,520 jiwa penduduk miskin, tingkat pengangguran 4,02% dan I-HDInya senilai 20,094.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini meliputi data Islamic Human Development Index (angka kriminalitas, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah, umur kawin pertama dan pengeluaran per kapita), data jumlah penduduk, data tingkat pengangguran dan data jumlah kemiskinan selama 5 tahun terakhir yaitu 2018-2022. Sumber data penelitian didapat melalui website Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut ini adalah data I-HDI, jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan jumlah kemiskinan periode 2018-2022:

<sup>6</sup> <https://grobogan.go.id/>, diakses 1 Februari 2024 Pukul 06:27 WIB

**Tabel 14**  
**Data I-HDI**

Kabupaten	Tahun	Hidzu Ad-Dien	Hidzu An-Nafs	Hidzu Al-'Aql		Hidzu An-Nasl	Hidzu al-maal
		Jumlah Masjid	angka harapan hidup	Rata-rata lama sekolah	angka harapan lama sekolah	umur kawin pertama	pengeharan per kapita
Kudus	2018	664	76,47	8,62	13,21	54,35	10979,00
Jepara	2018	964	75,71	7,43	12,71	43,68	10169,00
Pati	2018	1144	75,93	7,18	12,30	46,26	10190,00
Rembang	2018	528	74,39	6,95	12,05	36,32	10191,00
Blora	2018	1113	74,12	6,46	12,14	38,45	9385,00
Grobogan	2018	1477	74,55	6,67	12,28	32,98	10097,00
Kudus	2019	710	76,50	8,63	13,22	53,08	11318,00
Jepara	2019	1085	75,74	7,44	12,74	44,09	10609,00
Pati	2019	1055	76,04	7,19	12,41	41,78	10660,00
Rembang	2019	538	74,43	7,15	12,10	38,57	10551,00
Blora	2019	1087	74,23	6,58	12,19	42,38	9795,00
Grobogan	2019	1476	74,61	6,86	12,29	41,92	10350,00
Kudus	2020	716	76,60	8,75	13,23	20,88	11160,00
Jepara	2020	1096	75,84	7,68	12,75	21,66	10343,00
Pati	2020	1158	76,22	7,44	12,65	27,07	10390,00
Rembang	2020	594	74,55	7,16	12,11	25,03	10328,00
Blora	2020	1113	74,41	6,83	12,20	21,08	9571,00
Grobogan	2020	1552	74,75	6,91	12,30	23,84	10221,00
Kudus	2021	710	76,68	8,76	13,24	24,57	11272,00
Jepara	2021	1085	75,91	7,79	12,76	25,59	10536,00
Pati	2021	1055	76,27	7,48	12,94	26,07	10506,00
Rembang	2021	538	74,61	7,30	12,12	24,85	10519,00
Blora	2021	1087	74,51	6,99	12,35	20,99	9669,00
Grobogan	2021	1476	74,84	7,11	12,44	25,60	10294,00
Kudus	2022	763	76,76	9,06	13,70	74,10	11609,00
Jepara	2022	1097	75,97	8,09	12,77	60,56	10913,00
Pati	2022	1142	76,32	7,79	12,95	57,09	10948,00
Rembang	2022	612	74,68	7,41	12,13	50,46	10937,00
Blora	2022	1087	74,60	7,01	12,44	46,24	10067,00
Grobogan	2022	1476	74,93	7,26	12,45	47,85	10610,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2024



**Tabel 15**  
**Data I-HDI setelah masuk rumus**

Islamic Human Development Index						
Kabupaten	Tahun	Index Ad-Dien	Index An-Nafs	Index Al-'Aql	Index An-Nasl	Index Al-Maal
Kudus	2018	0,664	0,857	0,653	8,337	-0,936
Jepara	2018	0,964	0,845	0,600	5,67	-0,938
Pati	2018	1,144	0,848	0,580	6,315	-0,938
Rembang	2018	0,528	0,823	0,566	3,83	-0,938
Bloora	2018	1,113	0,818	0,552	4,362	-0,94
Grobogan	2018	1,477	0,825	0,563	2,995	-0,938
Kudus	2019	0,71	0,858	0,654	8,02	-0,935
Jepara	2019	1,085	0,845	0,601	5,772	-0,937
Pati	2019	1,055	0,850	0,576	5,195	-0,937
Rembang	2019	0,538	0,823	0,574	4,392	-0,937
Bloora	2019	1,087	0,820	0,557	5,345	-0,939
Grobogan	2019	1,476	0,826	0,569	5,23	-0,938
Kudus	2020	0,716	0,86	0,659	-0,003	-0,935
Jepara	2020	1,096	0,847	0,61	0,165	-0,938
Pati	2020	1,158	0,853	0,599	1,517	-0,937
Rembang	2020	0,594	0,825	0,574	1,007	-0,938
Bloora	2020	1,113	0,823	0,566	0,02	-0,94
Grobogan	2020	1,552	0,829	0,571	0,71	-0,938
Kudus	2021	0,71	0,861	0,659	0,892	-0,935
Jepara	2021	1,085	0,848	0,613	1,147	-0,937
Pati	2021	1,055	0,853	0,608	1,267	-0,937
Rembang	2021	0,538	0,826	0,579	0,962	-0,937
Bloora	2021	1,087	0,825	0,576	-0,002	-0,939
Grobogan	2021	1,476	0,830	0,582	1,15	-0,938
Kudus	2022	0,763	0,862	0,682	13,275	-0,934
Jepara	2022	1,097	0,849	0,624	9,89	-0,936
Pati	2022	1,142	0,855	0,619	9,022	-0,936
Rembang	2022	0,612	0,828	0,583	7,365	-0,936
Bloora	2022	1,087	0,826	0,579	6,31	-0,938
Grobogan	2022	1,476	0,832	0,587	6,712	-0,937

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

**Tabel 16**  
**Data I-HDI, jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan**  
**jumlah kemiskinan 2018-2022**

Kabupaten	Tahun	I-HDI	Jml Penduduk	Tingkat Pengangguran	Jml Kemiskinan
Kudus	2018	204,78	2026	3,28	60,00
Jepara	2018	162,1	1235	3,75	86,50
Pati	2018	181,86	840	3,57	123,90
Rembang	2018	106,74	625	2,83	97,40
Blora	2018	104,36	480	3,30	102,50
Grobogan	2018	127,98	694	2,22	168,70
Kudus	2019	200,34	2049	3,80	58,00
Jepara	2019	169,02	1188	2,92	83,60
Pati	2019	155,88	846	3,64	119,00
Rembang	2019	118,56	719	3,60	95,30
Blora	2019	159,14	479	3,82	97,90
Grobogan	2019	172,78	684	3,54	161,90
Kudus	2020	158,84	1119	5,53	64,24
Jepara	2020	57,52	1338	6,70	91,14
Pati	2020	86,96	1997	4,74	127,37
Rembang	2020	53,12	889	4,83	100,08
Blora	2020	53,9	727	4,89	103,73
Grobogan	2020	85,52	490	4,50	172,26
Kudus	2021	57,94	2005	3,77	67,06
Jepara	2021	76,82	1122	4,23	95,22
Pati	2021	78,02	894	4,60	128,74
Rembang	2021	50,12	730	3,67	101,40
Blora	2021	52,68	491	3,81	107,05
Grobogan	2021	91,52	725	4,38	175,72
Kudus	2022	308,22	2014	3,21	66,06
Jepara	2022	252,42	1188	4,10	89,08
Pati	2022	236,88	898	4,45	118,04
Rembang	2022	181,28	642	1,76	94,56
Blora	2022	179,02	495	3,70	99,83
Grobogan	2022	202,92	744	4,40	163,20

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

**3. Analisis Data**

**1) Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Dalam penelitian, uji normalitas berfungsi untuk menguji suatu model regresi apakah datanya normal atau tidak. Uji normalitas dapat menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Di sini, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansinya  $< 0,05$  berarti data tersebut tidak terdistribusi normal.

**Tabel 17**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	276.21547843
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.116
Test Statistic		.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024*

Berdasarkan tabel *One-Sample Kolmogorove-Smirnov Test* di atas, nilai residual diperoleh  $0,087 > 0,005$  maka sesuai dasar pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal sehingga lolos untuk uji berikutnya.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dalam suatu penelitian berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam suatu regresi. Model regresi yang baik ialah yang tidak terdapat hubungan antar variabel independen. Uji multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10,00$  berarti tidak terjadi

multikolinearitas pada model regresi. Sebaliknya jika nilai *tolerance* <0,10 dan nilai VIF >10,00 maka menunjukkan adanya bukti *multikolinearitas* pada model regresi.

**Tabel 18**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	1136.711		.266	4.270	.000			
I-HDI	-.399		.237	-.284	-	.104	.747	1.339
Jumlah Penduduk	-.776		.191	-.598	-	.000	.980	1.021
Tingkat Pengangguran	-.330		.666	-.084	-.495	.625	.734	1.362

a. Dependent Variable: Jumlah Kemiskinan

**Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024**

Dari tabel *Coefficients* tersebut diperoleh nilai *tolerance* dari variabel I-HDI adalah 0,747. Nilai *tolerance* dari variabel jumlah penduduk yaitu 0,980. Dan nilai *tolerance* dari variabel tingkat pengangguran sebesar 0,734 yang mana semuanya > 0,10.

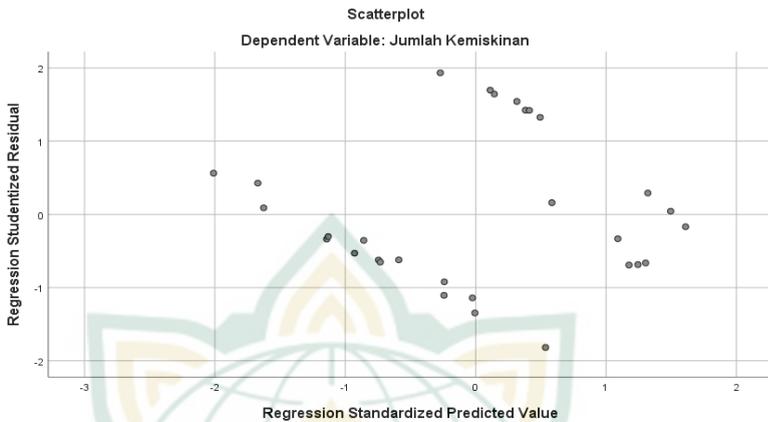
Nilai VIF pada variabel I-HDI adalah 1,339. Nilai VIF pada variabel jumlah penduduk adalah 1,021. Dan nilai VIF pada variabel tingkat pengangguran adalah 1,362 yang artinya semuanya < 10,00.

Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami gejala *multikolinearitas* sehingga dapat melanjutkan uji berikutnya.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas salah satu fungsinya untuk menguji model regresi apakah terdapat ketimpangan varians residual antar observasi. Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan menggunakan metode Scatterplot antara SRESID (nilai sisa) untuk variabel independen dan ZPRED (nilai prediksi) untuk variabel dependen.

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



**Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024**

Dari gambar *scatterplot* tersebut dapat diketahui titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Jadi kesimpulannya tidak terdapat masalah *heteroskedastisitas* pada model regresi yang digunakan dan dapat melanjutkan uji berikutnya.

#### d. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual dan residual lainnya. Menggunakan uji Durbin-Waston untuk menentukan apakah ada masalah autokorelasi. Untuk mengetahuinya, bandingkan nilai DW dengan nilai  $d$  pada tabel Durbin Watson dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Jika  $DW < dL$  atau  $DW > 4-dL$  maka disimpulkan data mengalami autokorelasi.
- Jika  $dU < DW < 4-dU$  maka hasilnya tidak terjadi autokorelasi pada data.
- Jika  $dL < DW < dU$  atau  $4-dU < DW < 4-dL$ , maka disimpulkan bahwa data tersebut tidak dapat diambil kesimpulannya.

**Tabel 19**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 <sup>a</sup>	.448	.384	291.71606	2.049

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, I-HDI

b. Dependent Variable: Jumlah Kemiskinan

*Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024*

Pada tabel *model summary* di atas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,049. Sementara pada tabel Durbin-Watson diperoleh dL sebesar 1,2138 dan dU sebesar 1,6498, jadi  $4-dU = 2,3502$ .

Maka dapat diterapkan pada rumus  $dU < DW < 4-dU$  yaitu  $1,6498 < 2,049 < 2,3502$ . Kesimpulannya adalah data tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi.

## 2) Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi guna mengetahui besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi yang paling umum dapat dirancang sebagai berikut:

$$Y: a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y: variabel jumlah kemiskinan

a: nilai konstanta

$b_1$ : koefisien regresi I-HDI

$b_2$ : koefisien regresi jumlah penduduk

$b_3$ : koefisien regresi tingkat pengangguran

$X_1$ : I-HDI

$X_2$ : jumlah penduduk

$X_3$ : tingkat pengangguran

**Tabel 20**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1136.711	266.238		4.270	.000		
I-HDI	-.399	.237	-.284	-1.687	.104	.747	1.339
Jumlah Penduduk	-.776	.191	-.598	-4.066	.000	.980	1.021
Tingkat Pengangguran	-.330	.666	-.084	-.495	.625	.734	1.362

a. Dependent Variable: Jumlah Kemiskinan

**Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024**

Berdasarkan tabel *coefficients* hasil persamaan analisis regresi linier berganda dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 1136.711 + (-0,399)X_1 + (-0,776)X_2 + (-0,330)X_3 + 266.238$$

Berdasarkan rumus di atas, nilai koefisien regresi pada masing-masing variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen antara lain:

- 1) Nilai konstanta (a) memiliki nilai 1136.711. Dapat diartikan apabila nilai variabel independen (I-HDI, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran) mempunyai nilai 0, maka jumlah kemiskinan tetap menghasilkan nilai 1136.711.
- 2) Koefisien regresi I-HDI ( $b_1$ ) mempunyai nilai -0,399. Dapat diartikan apabila I-HDI mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah kemiskinan mengalami kenaikan -0,399. Koefisien variabel mempunyai nilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel I-HDI dengan variabel jumlah kemiskinan. Oleh karena itu apabila I-HDI tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan.
- 3) Koefisien regresi jumlah penduduk ( $b_2$ ) mempunyai nilai -0,776. Artinya apabila jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah kemiskinan mengalami penurunan -0,776. Koefisien variabel menunjukkan hubungan negatif antara variabel jumlah penduduk dengan jumlah kemiskinan. Oleh karena itu

apabila jumlah penduduk banyak maka dapat menurunkan jumlah kemiskinan.

- 4) Koefisien regresi tingkat pengangguran ( $b_3$ ) memiliki nilai -0,330. Yang berarti jika tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah kemiskinan mengalami kenaikan -0,330. Koefisien bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel tingkat pengangguran dengan jumlah kemiskinan. Oleh karena itu apabila tingkat pengangguran naik dapat menurunkan jumlah kemiskinan.

### 3) Uji Hipotesis

#### a. Uji F

Uji F berguna untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai sig.  $< 0,05$  maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai sig.  $> 0,05$  maka dapat diartikan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Penentuan nilai  $F_{tabel}$  menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan rumus  $df (k-1);(n-k)=(4-1);(30-4)$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,98.

**Tabel 21**

**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1796487.142	3	598829.047	7.037	.001 <sup>b</sup>
	Residual	2212554.725	26	85098.259		
	Total	4009041.867	29			

a. Dependent Variable: Jumlah Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, I-HDI

*Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024*

Berdasarkan tabel anova di atas, diperoleh hasil uji F pada variabel independen (I-HDI, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran) menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  7,037 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai  $F_{hitung}$  lebih dari nilai  $F_{tabel}$  ( $7,037 > 2,98$ ). Dan nilai signifikansi kurang dari tingkat signifikan ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel I-HDI, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Karesidenan Pati.

**b. Uji T**

Uji T digunakan untuk menguji berapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika  $T_{hitung} > \text{nilai Tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $T_{hitung} < \text{Tabel}$  dan signifikansi  $> 0,05$  artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 22**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1136.711	266.238		4.270	.000		
I-HDI	-.399	.237	-.284	-1.687	.104	.747	1.339
Jumlah Penduduk	-.776	.191	-.598	-4.066	.000	.980	1.021
Tingkat Pengangguran	-.330	.666	-.084	-.495	.625	.734	1.362

a. Dependent Variable: Jumlah Kemiskinan

*Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024*

Berdasarkan tabel *coefficients* pada uji T variabel I-HDI, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap jumlah kemiskinan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

**a. Pengaruh variabel I-HDI terhadap jumlah kemiskinan**

Diketahui  $T_{hitung}$  variabel I-HDI adalah -1,687 dan nilai  $T_{tabel}$  2,05553 Serta nilai signifikansi 0,104. Nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$  (-1,687 < 2,05553) dan nilai signifikansi > tingkat signifikan (0,104 > 0,05). Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara parsial variabel I-HDI tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah kemiskinan di Karesidenan pati. Maka dapat dinyatakan  $H_1$  ditolak.

H1: I-HDI secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Karesidena pati.

**b. Pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap jumlah kemiskinan**

Diketahui  $T_{hitung}$  variabel jumlah penduduk adalah -4.066 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  (-4,066 > 2,05553) dan nilai signifikansi < tingkat signifikan (0,000 < 0,05). Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel jumlah kemiskinan di Karesidenan pati. Maka dapat dinyatakan H2 diterima.

H2: Jumlah penduduk secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Karesidenan pati.

**c. Pengaruh variabel tingkat pengangguran terhadap jumlah kemiskinan**

Diketahui  $T_{hitung}$  variabel tingkat pengangguran adalah -0,495 dan nilai signifikansi 0,625. Nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$  (-0,495 < 2,05553) dan nilai signifikansi > tingkat signifikan (0,625 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Maka dapat dinyatakan H3 ditolak.

H3: tingkat pengangguran secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Karesidenan Pati.

**4) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Fungsi koefisien determinasi adalah untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tujuan dari uji koefisien determinasi ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 23**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 <sup>a</sup>	.448	.384	291.71606	2.049

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, I-HDI

b. Dependent Variable: Jumlah Kemiskinan

*Sumber: Data Olahan SPSS Versi 26, 2024*

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, *adjusted R square* mempunyai skor sebesar 0,448 atau senilai 44,8%. Artinya variabel I-HDI, jumlah penduduk dan tingkat pengangguran mempengaruhi variabel jumlah kemiskinan di Karesidenan pati sebesar 44,8%. Sementara sisanya 55,2%nya dipengaruhi oleh variabel lain seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pendidikan serta variabel lainnya.

**B. Pembahasan**

**1. Pengaruh I-HDI terhadap Jumlah Kemiskinan**

I-HDI mempengaruhi turunnya jumlah kemiskinan dilihat dari tingginya tingkat indeks. Apabila I-HDI tinggi berarti semakin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, maka tingkat kesejahteraan meningkat dan berakibat turunnya jumlah kemiskinan.

Berdasarkan dugaan sementara bahwa I-HDI berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, setelah dilakukan pengujian hasil penelitian menolak H1 yang berarti I-HDI tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan. Dengan hasil  $T_{hitung}$  senilai -1,687 kurang dari  $T_{tabel}$  yaitu 2,05553 dengan nilai signifikansi 0,104 lebih dari tingkat signifikan 0,05.

Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2018-2022 di Karesidenan Pati tingkat I-HDI rendah karena adanya covid-19 masyarakat dihadapkan dengan banyak problema seperti harapan hidup terancam karena karena virus tersebut menjangkit setiap orang tanpa memandang usia. Diikuti dengan belajar mengajar yang tidak sempurna karena anak-anak sekolah belajar di rumah. Proses pembelajaran ini tidak begitu baik karena beberapa murid pasti tidak sepenuhnya konsentrasi dikarenakan keadaan tempat mereka belajar. Masjid-masjid juga sepi karena adanya larangan berbaur dengan banyak orang. Beberapa masyarakat juga ditunda

pernikahannya dengan tujuan menghentikan penyebaran virus covid-19. Pandemi covid-19 ini menciptakan pertumbuhan ekonomi negatif di mana pengeluaran per kapita meningkat. Pemerintah menurunkan banyak bantuan kepada masyarakat supaya kebutuhan primernya tetap terpenuhi. Jadi meskipun I-HDI menurun namun jumlah kemiskinan tidak ikut menurun.

Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Kity Ayu Viollani, Siswanto dan Eko Suprayitno tahun 2022 dan juga penelitian oleh Khairul Tamimi, Insar dan Ahmad Muhaisin B Syarbaini tahun 2023.

## 2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan

Jumlah penduduk mempunyai kontribusi yang besar terhadap jumlah kemiskinan. Apabila perkembangan pertumbuhan penduduk yang pesat tetapi tidak diimbangi dengan proses produksi lahan pertanian dan lapangan pekerjaan maka dapat menambah jumlah kemiskinan.

Berdasarkan dugaan sementara bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, setelah dilakukan pengujian ternyata hasil penelitian menerima  $H_2$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial jumlah penduduk terhadap jumlah kemiskinan. Dengan hasil  $T_{hitung}$  sebesar -4,066 lebih dari  $T_{tabel}$  yaitu 2,05553 dan nilai signifikansi 0,000 kurang dari tingkat signifikan 0,05.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa di wilayah Karesidenan pati pada periode 2018-2022 jumlah penduduk dapat menurunkan jumlah kemiskinan karena dengan bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan jumlah tenaga kerja, dengan bekerja maka dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmi tahun 2022 serta penelitian oleh Fauzaini Nanda Cahyani dan Sri Muljaningsih tahun 2022.

## 3. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Kemiskinan

Dalam teori hukum permintaan dan penawaran oleh Adam Smith, pengangguran dapat terjadi karena banyak faktor seperti dalam sebuah perusahaan yang memproduksi barangnya memerlukan biaya yang cukup besar, maka kemungkinan perusahaan akan memberhentikan beberapa tenaganya supaya operasional perusahaan tetap berjalan tanpa mengeluarkan banyak biaya. Akibat dari pemberhentian tenaga kerja tersebut adalah bertambahnya tingkat pengangguran.

Tingginya tingkat pengangguran berarti banyak seseorang yang tidak memiliki pendapatan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga berdampak pada naiknya jumlah kemiskinan.

Berdasarkan dugaan sementara bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, ternyata setelah dilakukan penelitian hasilnya menolak  $H_3$  yang berarti secara parsial tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan. Dengan nilai  $T_{hitung}$  sebesar  $-0,495$  kurang dari  $T_{tabel}$  yaitu  $2,05553$  dengan nilai signifikansi  $0,625$  lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$ .

Hal ini mengidentifikasi bahwa di Kabupaten se-Karesidenan pati periode 2018-2022 terjadi PHK besar-besaran di setiap perusahaan karena adanya *long distance* dan bekerja di rumah. Banyak masyarakat yang pendapatannya menurun akan tetapi ada bantuan dari pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan seperti BPNT yang merupakan bantuan khusus untuk semua orang yang terkena dampak virus covid-19. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan insentif dana dalam pelayanan kesehatan bagi yang terjangkit covid-19 serta memberikan keringanan untuk pengusaha yang terdampak covid-19 dalam membayar hutangnya di bank. Maka dari itu meskipun tingkat pengangguran tinggi namun masyarakat terpenuhi kebutuhan primernya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Berliani tahun 2021 dan penelitian oleh Nabila Dwi Utami, Rosiana Nurfalah dan Deris Desmawan tahun 2022.